

**JEJAK TSUNAMI ACEH 2004 DALAM FOTOGRAFI
DOKUMENTER**



**SKRIPSI
TUGAS AKHIR PENCIPTAAN SENI FOTOGRAFI**

untuk memenuhi persyaratan derajat sarjana
Program Studi Fotografi

MUHAMMAD SYAUQI SAHID
NIM 1810944031


**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2022**

JEJAK TSUNAMI ACEH 2004 DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

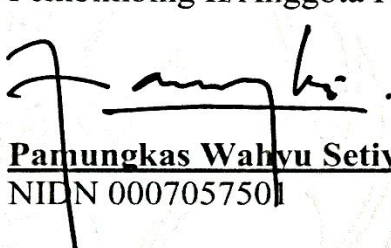
Diajukan oleh:
MUHAMMAD SYAUQI SAHID
NIM 1810944031

Skripsi dan Pameran Karya Seni Fotografi telah dipertanggungjawabkan didepan Tim Penguji Skripsi Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal ~~0.6~~ JUN 2022

Pembimbing I/Ketua Penguji


Dr. Irwandi, M.Sn.
NIDN 0027117702

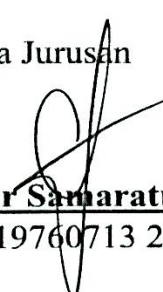
Pembimbing II/Anggota Penguji


Pamungkas Wahyu Setiyanto, M.Sn.
NIDN 0007057501

Cognate/Penguji Ahli


Kurniawan Adi Saputro, Ph.D.
NIP 19780511 200501 1 003

Ketua Jurusan


Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn.
NIP 19760713 200812 1 004

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Media Rekam


Dr. Irwandi, M.Sn.
NIP 19771127 200312 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Syauqi Sahid
No. Mahasiswa : 1810944031
Jurusan/Minat Utama : Fotografi
Judul Skripsi : Jejak Tsunami 2004 Aceh Dalam Fotografi
Dokumenter

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi **Pengkajian/Penciptaan Karya Seni*** saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah itu dan disebutkan dalam daftar pustaka. **Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.**

Yogyakarta, 23 Mei 2022

Yang membuat pernyataan,



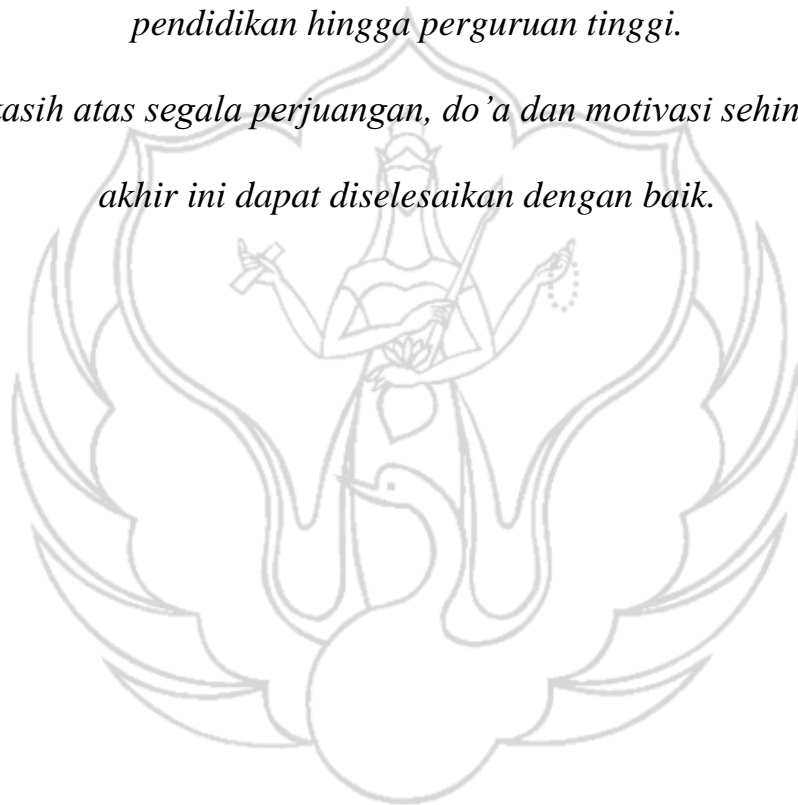
REPUBLIC OF INDONESIA
2000
METERAI
TEMPEL
AD2D8AJX835306593

Muhammad Syauqi Sahid
NIM 1810944031

PERSEMBAHAN

Karya Tugas Akhir ini di persembahkan kepada seluruh anggota keluarga yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi.

Terima kasih atas segala perjuangan, do'a dan motivasi sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa melalui limpahan rahmat dan kuasa-Nya sehingga dapat terselesaikan skripsi dengan judul “Jejak Tsunami Aceh 2004 Dalam Fotografi Dokumenter”. Skripsi tugas akhir penciptaan ini adalah sebagai bukti dari proses studi menjadi mahasiswa fotografi selama delapan semester di Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Hasil skripsi ini berupa foto yang menampilkan hasil karya penciptaan fotografi yang menjadi salah satu syarat kelulusan.

Ucapan terima kasih tak lupa diberikan kepada Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh yang telah memberikan izin melakukan riset di beberapa lokasi seputar Kota Banda Aceh. Tidak lupa ucapan terima kasih juga diucapkan kepada:

1. Bapak Dr. Irwandi, M.Sn., selaku Dekan FSMR, ISI Yogyakarta dan dosen pembimbing I.
2. Bapak Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Fotografi FSMR, ISI Yogyakarta.
3. Ibu Kusrini, S.Sos., M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Fotografi FSMR, ISI Yogyakarta.
4. Bapak Pamungkas Wahyu Setiyanto, M.Sn., selaku dosen pembimbing II.
5. Bapak Kurniawan Adi Saputro, Ph.D., selaku dosen penguji ahli.
6. Ibu Adya Arsita, S.S., M.A., selaku dosen wali.
7. Seluruh dosen di Jurusan Fotografi, FSMR, ISI Yogyakarta.
8. Seluruh staf tenaga kependidikan Fotografi, FSMR, ISI Yogyakarta.

9. Bapak Iskandar, S.Sos., M.Si., selaku Kepala Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh.
10. Ibunda tercinta yang telah memberikan dorongan dalam segala hal.
11. Ridwan Ginting, Vega Nandana, Rakananda Erdi, Satrio Wibisono, Eni Yulianti dan Eni Andayani yang telah memberikan semangat serta masukan.
12. Mahdi Adama dan Bahmawi yang telah menjadi mentor dalam dunia fotografi.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penciptaan tugas ini dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dalam penyusunan skripsi ini baik dalam teknik penyampaian materi maupun penulisan masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan dan diterima secara terbuka demi kesempurnaan kedepannya. Semoga penciptaan skripsi tugas akhir ini dapat memberikan informasi sekaligus inspirasi bagi semua pihak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR KARYA	x
DAFTAR ISTILAH	xi
DAFTAR SINGKATAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang Penciptaan	1
B. Penegasan Judul.....	5
1. Jejak.....	5
2. Tsunami.....	5
3. Fotografi Dokumenter	6
C. Rumusan Ide.....	6
D. Tujuan dan Manfaat.....	7
1. Tujuan	7
2. Manfaat	7
BAB II	8
IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN	8
A. Latar Belakang Timbulnya Ide	8
B. Landasan Penciptaan.....	9
1. Tsunami.....	9
2. Fotografi Dokumenter	10
3. Kepercayaan Mistis	10
4. Cerita Rakyat.....	10

5. Elisitasi Foto.....	11
C. Tinjauan Karya	11
D. Ide dan Konsep Perwujudan.....	16
BAB III.....	18
METODE/PROSES PENCIPTAAN.....	18
A. Objek Penciptaan.....	18
1. Bagian Kapal PLTD Apung 1	18
2. Hotel Rajawali	19
3. Komplek Kuburan Massal Ulee Lheue	19
4. Kapal Diatas Rumah	20
5. Kubah Masjid Peukan Bada	21
B. Metode Penciptaan.....	21
1. Ide	22
2. Pengembangan Ide	22
3. Visualisasi.....	24
C. Proses Perwujudan	25
1. Alat.....	25
2. Tahapan Perwujudan.....	26
3. Biaya Produksi.....	28
BAB IV	30
ULASAN KARYA.....	30
BAB V.....	73
PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran-saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76
PUSTAKA LAMAN	78
DAFTAR NARASUMBER	79
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01 Tinjauan karya Niki Feijen.....	12
Gambar 02 Tinjauan karya Jonathan “Jonk” Jimenez	13
Gambar 03 Tinjauan karya Oscar Motuloh.....	15
Gambar 04 Alur pembuatan karya	28



DAFTAR KARYA

Karya Foto 01. Ruang Dek.....	31
Karya Foto 02. Loker Awak	33
Karya Foto 03. Saksi Bisu Didalam Kapal	35
Karya Foto 04. Kenangan Kapten.....	37
Karya Foto 05. Sepi	39
Karya Foto 06. Saksi Bisu Kematian	42
Karya Foto 07. Kotor	44
Karya Foto 08. Runtuh.....	46
Karya Foto 09. Ditinggalkan.....	48
Karya Foto 10. Jejak	50
Karya Foto 11. Sisa.....	52
Karya Foto 12. Coretan Kenangan.....	54
Karya Foto 13. Tersangkut.....	56
Karya Foto 14. Dibawah Lambung.....	59
Karya Foto 15. Beratapkan Kapal.....	61
Karya Foto 16. Menjadi Kenangan	63
Karya Foto 17. Yang Megah Diatas Tanah.....	65
Karya Foto 18. Membekas	67
Karya Foto 19. Pegangan	69
Karya Foto 20. Sisa Dari Tsunami.....	71

DAFTAR ISTILAH

<i>Angle</i>	=	Sudut pengambilan gambar.
<i>Clarity</i>	=	Kejelasan detail pada suatu gambar.
<i>Editing</i>	=	Olah gambar.
<i>Focal Length</i>	=	Jarak fokus atau jarak antar pusat optik lensa dengan sensor kamera.
<i>Game</i>	=	Permainan yang dimainkan melalui perangkat digital.
<i>Highlight</i>	=	Cahaya terang.
<i>Landscape Photography</i>	=	Genre fotografi yang memanfaatkan alam dan sekitarnya sebagai objek.
<i>Lobby</i>	=	Ruang teras dekat pintu masuk hotel.
<i>Mark</i>	=	Tanda atau generasi dari sebuah barang.
<i>Potrait Photography</i>	=	Genre fotografi yang menangkap ekspresi, kepribadian, dan perasaan dari seseorang.
<i>Shadow</i>	=	Bayangan.
<i>Shutter Speed</i>	=	Kecepatan rana pada kamera.
<i>Tone</i>	=	Nada
<i>Tripod</i>	=	Penyangga kamera yang terdiri atas tiga buah kaki berbentuk batang.
<i>Wedding Photography</i>	=	Genre fotografi yang mengabadikan momen pernikahan.
<i>Wildlife Photography</i>	=	Genre fotografi yang mengabadikan kehidupan endemik di alam bebas.

DAFTAR SINGKATAN

α	=	Alpha
IV	=	Generasi ke empat
GM	=	Gold Master
T*	=	Transparancy Optics
ZA	=	Zeiss Alpha
Km	=	Kilometer
WIB	=	Waktu Indonesia Barat



JEJAK TSUNAMI ACEH 2004 DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Oleh:
Muhammad Syauqi Sahid
1810944031

ABSTRAK

Skripsi tugas akhir dengan judul “Jejak Tsunami Aceh 2004 Dalam Fotografi Dokumenter” merupakan penciptaan karya fotografi yang bertujuan untuk memvisualkan bekas-bekas yang ditinggalkan oleh tsunami yang melanda Kota Banda Aceh pada 26 Desember 2004 lalu. Landasan penciptaan yang digunakan adalah fotografi dokumenter yang menggambarkan keadaan sesungguhnya dari objek penciptaan tanpa adanya rekayasa. Jejak yang ditinggalkan oleh tsunami cukup banyak yang mana hampir seluruhnya berhasil direstorasi oleh pemerintah Kota Banda Aceh. Namun ada pula beberapa objek yang tidak direstorasi secara keseluruhan seperti Kapal PLTD Apung 1, Hotel Rajawali, Rumah Sakit Meuraxa, Kapal Diatas Rumah, dan Kubah Mejid Peukan Bada. Berbagai macam alasan diberikan oleh masyarakat Kota Banda Aceh mulai dari dana yang terlalu besar, ditemukan banyaknya mayat pasca air tsunami surut, kehilangan ahli waris, hingga dengan sengaja agar menjadi bagian dari saksi bisu atas bencana tersebut.

Kata Kunci: jejak, tsunami, fotografi dokumenter

**TRACES OF THE TSUNAMI ACEH 2004 IN DOCUMENTARY
PHOTOGRAPHY**

By:
Muhammad Syauqi Sahid
1810944031

ABSTRACT

The final project essay entitled "Traces of the Tsunami Aceh 2004 in Documentary Photography" is the creation of a photographic work that aims to visualize the scars left by the tsunami that hit Banda Aceh City on December 26, 2004. The basis of creation used is documentary photography which describes the actual state of the object of research without any manipulation. The traces left by the tsunami were quite large, which were almost entirely restored by the Banda Aceh City government. However, there are also several objects that have not been fully restored such as the PLTD Apung 1 Ship, Hotel Rajawali, Meuraxa Hospital, Ship Above the House, and the Dome of the Peukan Bada Mosque. Various reasons were given by the people of Banda Aceh, ranging from too large a fund, finding many corpses after the tsunami water receded, losing their heirs, to deliberately being part of the silent witness to the disaster.

Keywords: *traces, tsunami, documentary photography*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Penciptaan

Tahun 2004 merupakan tahun yang mengerikan bagi dunia khususnya Indonesia. Pada tahun tersebut ujung barat dari pulau Sumatra yakni wilayah Aceh terkena musibah besar, yakni tsunami. Tsunami berasal dari Bahasa Jepang *tsu* (つ) dan *nami* (波) yang secara harfiah artinya adalah gelombang di pelabuhan. Menurut Ilyas (2006:3), tsunami terjadi akibat gempa tektonik yang besar di laut (lebih besar dari 7.5 Skala Richter dan ke dalaman episentrum lebih kecil dari 70 km) yang mengakibatkan terjadinya patahan secara vertikal memanjang (kasus Aceh patahan mencapai ribuan kilometer) sehingga air laut terhisap masuk ke dalam patahan dan kemudian air laut terlempar kembali setelah patahan mencapai keseimbangan.

Berawal dari gempa berkekuatan 9.3 Skala Richter di Samudra Hindia, muncul sebuah gelombang besar setinggi 30 meter yang menghantam Kota Banda Aceh dan sekitarnya (Sanny, 2008: 3). Tsunami yang tidak dapat diperkirakan kedatangannya membuat banyak orang harus kehilangan harta, tempat tinggal, dan juga nyawa mereka. Banyak masjid yang ikut tersapu oleh gelombang tsunami namun ada beberapa yang tetap berdiri kokoh. Salah satu masjid yang menjadi saksi bisu dari tsunami Aceh adalah Masjid Baiturrahim. Masjid tersebut berada tepat di sebelah Pantai Ulee Lheue yang mana gelombang pertama tsunami datang dari arah pantai tersebut. Masjid Baiturrahim disebut-sebut sebagai salah satu keajaiban Tuhan oleh masyarakat sekitar dikarenakan pondasinya yang masih utuh setelah diterjang gelombang tsunami. Adapula objek lain yang menjadi saksi bisu dari kejadian tersebut

ialah Kapal PLTD Apung 1. Berdasarkan kunjungan ke Museum PLTD Apung, ditemukan informasi bahwa Kapal Apung 1 yang memiliki berat 2.6 ribu ton pada awalnya berada 3.5 km di pantai Ulee Lheue terseret sejauh lima kilometer ke daratan oleh tsunami. kapal tersebut tidak dapat dipindahkan dan masih berdiri kokoh di Desa Punge, Blang Cut, Banda Aceh.

Terdapat beberapa objek-objek lain yang menjadi saksi bisu dari tsunami Aceh pada tahun 2004 lalu seperti sisa Kubah dari Masjid Lam Teungoh yang pondasi bangunannya sudah hancur, Hotel Rajawali yang menjadi satu-satunya hotel yang selamat dari terjangan tsunami namun sekarang ditinggalkan, Rumah Sakit Meuraxa yang tidak digunakan kembali akibat banyaknya korban karena tsunami, dsb. Objek-objek tersebut dijadikan sebagai karya fotografi yang dibungkus ke dalam fotografi dokumenter. Awal munculnya ide berasal dari informasi yang diberikan oleh kerabat mengenai jejak-jejak tsunami Aceh dan masih ada walau kejadian tersebut sudah lewat 17 tahun lamanya. Beberapa lokasi disebutkan oleh kerabat tersebut dengan tambahan cerita-cerita mistis dan mengerikan. Dari cerita tersebut dikembangkan dengan cara melakukan wawancara tidak terstruktur kepada kerabat dan melakukan studi pustaka di Perpustakaan Kota Banda Aceh serta internet untuk mendapatkan informasi lebih mengenai beberapa lokasi yang disebutkan. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali dimana wawancara pertama untuk mencari narasumber yang tepat dan wawancara kedua untuk menggali informasi mengenai objek atau lokasi penciptaan kepada narasumber yang dipilih. Observasi juga dilakukan sebanyak dua kali yang mana observasi pertama dilakukan untuk melihat serta mempelajari objek atau lokasi penciptaan. Pada observasi pertama diambil beberapa gambar dari objek

atau lokasi sebagai bahan elisitasi foto kepada narasumber terpilih. Observasi kedua dilakukan setelah mendapatkan informasi lebih dari narasumber untuk selanjutnya dibuatkan karya fotografi dokumenter dengan menekankan kesan mistis dan mengerikan sesuai dengan informasi dan cerita yang disampaikan oleh narasumber.

Fotografi dokumenter dipilih karena karya fotografi yang diciptakan lebih menekankan pada fakta-fakta yang sebenarnya terjadi dan kondisi sesungguhnya terhadap objek penciptaan. Seperti yang dijelaskan oleh Pamungkas & Irwandi (2017: 31), bahwa fotografi dokumenter merupakan penyajian foto-foto secara gamblang tanpa adanya rekayasa dan dapat langsung bercerita mengenai objek yang dimaksud. Objek-objek tersebut menarik untuk divisualisasikan menggunakan fotografi dokumenter karena dapat menarasikan dahsyatnya tsunami Aceh tanpa mengubah fakta yang ada.

Terdapat sebuah buku yang dijadikan contoh yang mana isi dari buku tersebut menjelaskan mengenai Tsunami Aceh tahun 2004, judul buku tersebut adalah Tsunami Aceh yang ditulis oleh banyak penulis dan seorang kepala editor Teuku Abdullah Sanny. Buku yang diterbitkan pada tahun 2008 oleh Pemerintah Provinsi Nangroe Aceh Darussalam (NAD) tersebut menggambarkan bagaimana Tsunami yang melanda beberapa wilayah di dunia khususnya di Indonesia, Aceh, dalam berbagai sudut pandang keilmuan seperti geografi, sejarah, ekonomi, agama, saintek, dsb. Sudah 14 tahun sejak buku tersebut diterbitkan yang mana kondisi di lapangan cukup berbeda saat penciptaan ini dibuat. Foto-foto yang terdapat didalam buku tersebut diambil tak lama setelah tsunami yang mana karya foto yang berada pada penciptaan ini merupakan kondisi terbaru dari objek-objek penciptaan. Buku tersebut juga membahas

tentang tsunami Aceh secara keseluruhan yang mana pada penciptaan ini hanya menegaskan pada bagian sejarah dan cerita mistis dari masyarakat mengenai objek-objek yang divisualkan. Hal tersebut dirasa cukup penting agar masyarakat luas dapat memahami secara singkat, padat, dan jelas mengenai sejarah dan cerita mistis dibalik objek-objek yang diangkat tanpa perlu memahami keilmuan lain (geografis, ekonomi, agama, saintek, dsb.) secara mendetail, serta memberi gambaran mengenai kondisi objek-objek penciptaan setelah 17 tahun yang lalu dilanda oleh tsunami. Buku tersebut tetap menjadi salah satu acuan dalam penulisan dan pembuatan karya foto yang mana diambil beberapa data seperti lokasi untuk bahan pertimbangan dalam mengumpulkan data serta pembuatan karya fotografi dokumenter.

Terdapat seorang fotografer yang membuat sebuah buku foto mengenai pasca terjadinya tsunami Aceh 2004 lalu, ia bernama Oscar Motuloh. Buku foto yang dibuat oleh Oscar Motuloh berjudul “Soulscapes Road” dan diterbitkan pada tahun 2009 oleh Red & White Publishing di Jakarta. Karya foto yang dibuat oleh Oscar Motuloh memiliki persamaan dengan karya foto pada penciptaan ini yaitu menggunakan *tone* hitam-putih. Buku foto tersebut sangat berguna pada penciptaan ini yang mana karya-karya foto yang dihasilkan menjadi referensi dalam pencarian informasi, lokasi, pembuatan karya foto, serta menjadi bahan elisitasi foto saat melakukan wawancara kepada narasumber yang dipilih. Menurut Prasetyo (2020: iv), metode wawancara elisitasi foto adalah proses untuk mendapatkan data atau informasi yang digunakan untuk tujuan penciptaan, dan dilakukan dengan cara bertanya jawab antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan foto-foto sebagai media perantaranya. Penciptaan ini memiliki dampak secara tidak langsung dengan buku foto

tersebut yang mana karya fotografi dalam penciptaan ini berguna sebagai pembanding pada segi kondisi objek pasca terjadinya tsunami Aceh dengan belasan tahun lewat dari kejadian tersebut. Hal ini dirasa cukup penting sebagai informasi kepada masyarakat luas mengenai kondisi dan juga cerita mistis dibalik objek-objek yang menjadi saksi bisu tsunami Aceh setelah 17 tahun berlalu.

B. Penegasan Judul

Dalam proses penciptaan ini mengangkat sebuah judul “Jejak Tsunami Aceh 2004 Dalam Fotografi Dokumenter”

1. Jejak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Jejak>, diakses pada 11 Desember 2021 pukul 11:01 WIB) jejak adalah bekas yang menunjukkan adanya perbuatan dan sebagainya yang telah dilakukan. Jejak yang dimaksud disini adalah bekas peninggalan tsunami yang melanda Kota Banda Aceh pada tahun 2004 lalu. Banyak bekas yang ditinggalkan oleh tsunami tersebut yang mana bekas tersebut menggambarkan betapa dahsyatnya tsunami yang melanda Kota Banda Aceh, beberapa contohnya adalah rumah yang masih hancur, kapal diatas rumah, dan benda-benda/bekas lainnya.

2. Tsunami

Menurut Harsh & Vineet (2013: 1), tsunami berasal dari Bahasa Jepang yang berarti gelombang di pelabuhan. Kata tsunami ditemukan oleh nelayan Jepang yang mana pada saat itu nelayan yang kembali ke desanya selepas memancing di laut dikagetkan dengan fakta bahwa desanya telah dihancurkan oleh gelombang yang

besar. Selama di laut, mereka tidak melihat atau mengalami gelombang yang sangat besar hingga dapat menghancurkan seluruh desa. Bencana tsunami dapat terjadi dikarenakan adanya gempa bumi bawah laut yang menyebabkan lempengan/patahan pada dasar laut berpindah secara vertikal yang membuat kolom air di atas lempengan tersebut ikut berpindah sehingga menghasilkan gelombang yang menggulung di atas permukaan air.

3. Fotografi Dokumenter

Menurut Pamungkas & Irwandi (2017: 31), fotografi dokumenter adalah penyajian foto-foto secara gamblang tanpa adanya rekayasa dan dapat langsung bercerita mengenai objek yang dimaksud. Fotografi dokumenter mengharuskan fotografer untuk menciptakan karya fotografi dengan menyampaikan kebenaran tanpa adanya kecenderungan ke pihak manapun.

Jadi, maksud dari judul “Jejak Tsunami Aceh 2004 Dalam Fotografi Dokumenter” adalah benda-benda dan bekas yang ditinggalkan atau dibangun pasca terjadinya tsunami yang melanda Kota Banda Aceh pada tahun 2004 lalu yang kemudian dibuatkan visual ke dalam bentuk karya fotografi tanpa adanya rekayasa.

C. Rumusan Ide

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, terdapat rumusan ide yaitu:

1. Bagaimana cara memvisualkan jejak tsunami Aceh pada tahun 2004 ke dalam fotografi dokumenter?
2. Bagaimana karya foto dokumenter ini dapat menarasikan kemistisan dari lokasi yang ditinggalkan akibat tsunami tahun 2004 lalu?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, tujuan dari penciptaan ini adalah:

- a. Dapat mengetahui apa saja jejak dari tsunami Aceh pada tahun 2004.
- b. Memvisualkan jejak yang ditinggalkan oleh tsunami Aceh tahun 2004 ke dalam fotografi dokumenter.

2. Manfaat

Adapun manfaat dari penciptaan ini ialah:

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat luas khususnya yang berada di luar Kota Banda Aceh untuk mengetahui dahsyatnya bencana tsunami yang terjadi di Aceh pada tahun 2004.
- b. Memberikan gambaran visual kepada masyarakat luas tentang jejak yang ditinggalkan oleh bencana tsunami Aceh tahun 2004.